

**PERANAN YAYASAN BAHTERA DALAM MENGUBAH
PERILAKU KEAGAMAAN ISLAM PADA ANAK JALANAN**
(Penelitian Deskriptif di Yayasan Bahtera Divisi Anak Jalanan
Jl. Babakan Ciparay Kota Bandung)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Oleh :

AHMAD SYAFEI
Nomor Pokok : 202 507 066

BANDUNG
1428/2007

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran seorang anak bagi insan yang sudah berkeluarga merupakan suatu anugerah yang selalu dinantikan dan diidam-idamkan. Anak merupakan penerus garis keturunan, menjadi hiasan dunia dan menjadi buah hati bagi kita, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Furqaan Ayat 74 Yang berbunyi :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا

لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya : "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".(Q.S. Al-Furqaan : 74)

Setiap anak yang lahir dalam rahim ibunya belumlah dilumuri oleh suatu apapun (fitrah), yang melumuri (membentuk) mereka menjadi suatu pada walnya adalah orang tuanya sendiri. Hal ini disiratkan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi :

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابْوَاهُ بَعْدُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِسَانِهِ, فَإِنْ

كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمٌ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya :“Tiap-tiap orang itu dilahirkan ibunya atas dasar fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi, apabila kedua orang tuanya itu muslim, jadilah ia muslim” (Aunur Rahim Faqih, 2001:8).

Membentuk seorang anak yang mempunyai pribadi yang kita inginkan adalah harapan kita semua dan hal ini bukanlah pekerjaan yang ringan, karena dalam menempuh hidup ini banyak rintangan yang harus dihadapi. Dalam menempuh hidup ini pada dasarnya menjalankan kewajiban, Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariyaat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :”Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

Allah berfirman dalam surat Thaahaa ayat 132 yang berbunyi :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya :”Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.(Al qur’an dan Tarjamah)

Hadits nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar yang berbunyi :

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته الامام راع ومسؤل عن رعيته (متفق عليه)

Artinya :”Masing-masing kalian adalah penggembala dan masing-masing kalian bertanggungjawab terhadap penggembalaannya. Pemimpin adalah penggembala. Dan pemimpin bertanggung jawab atas penggembalaannya”.(Syeikh Abii Zakariya Yahya, 670 H : 158)

Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi contoh, memberikan pengetahuan yang baik dan memberikan pendidikan agama yang baik, karena agama merupakan petunjuk bagi kehidupannya (Quraish Shihab, 2004 : 211), seperti dalam hadits nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang *artinya* :”*Aku masih sangat muda pada waktu berada di tempat Rasulullah Saw. Ketika itu (sedang makan), tanganku berputar-putar pada piring (talam). Melihat hal tersebut, Rasulullah Saw menegurku:”hai anak muda, sebutlah asma Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah dari hidangan yang berada di dekatmu.”Maka begitulah cara makanku seterusnya, dan sesudah Rasulullah memberi petunjuk.”*(Achmad Sunarto, 2005: 169)

Pada tataran realitasnya membuktikan bahwa setiap anak yang dilahirkan kedunia ini ada yang tidak diinginkan, oleh karena itu tidak ada rasa kasih sayang yang terjalin antara anak dan orang tua. Hal ini menyebabkan banyak dari mereka (anak-anak) yang hidup dengan penderitaan, menggantungkan hidupnya dari belasan

orang lain. Dengan kondisi keluarga yang buruk, maka dampaknya juga akan sama yaitu memberikan pengaruh buruk terhadap mentalitas si anak

Kondisi psikologis anak belumlah mapan, apabila kondisi tersebut tidak ada yang menjadi pembimbing, pendidik, pengasuh dan teladan bagi mereka maka akan terjadi penyimpangan (deviasi). Hal ini sebagaimana yang dialami oleh anak jalanan. Di satu sisi mereka adalah seorang anak yang mempunyai hak dan hal ini tercantum dalam Kitab Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, yaitu :

“Anak adalah tunas, potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan”(Pertimbangan Presiden Republik Indonesia, Poin C).

“Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”(UU Republik Indonesia No.23 Tahun 2002 Bab I Pasal I Butir 2).

“Hak anak adalah sebagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipatuhi oleh orang tua keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara”(UU Republik Indonesia Tahun 2002 Bab I Pasal I Butir 12), disisi lain mereka harus mempertahankan hidup, dan mereka pun baik secara langsung atau tidak dieksploitasi oleh orang tuanya dengan dalih membantu orang tua dalam meringankan beban mereka.

Anak Jalanan menurut UNICEF yang dikutip oleh Suradi (1995 : 15) bahwa anak jalanan adalah anak yang meninggalkan rumah, sekolah dan komunitas terdekatnya sebelum berumur 17 tahun dan hanyut dalam kehidupan jalanan yang menetap.

Berdasarkan data dari UNDP anak jalanan secara fisik dapat kita kenali dengan ciri-ciri sebagai berikut : warna kulit kusam, rambut kemerahan, kebanyakan diantara mereka berbadan kurus serta pakaian yang tidak terurus. Selain itu secara psikis anak jalanan memiliki ciri-ciri sebagai berikut : mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, semangat hidup tinggi, berani menanggung resiko dan mandiri.

Anak jalanan merupakan bagian dari pekerja anak dan mereka bukanlah kelompok yang homogen. Mereka cukup beragam dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaan, hubungan dengan orang tua, atau orang dewasa terdekat, waktu dan jenis kegiatan, serta jenis kelaminnya.

Anggapan kita dan sebagian masyarakat lainnya terhadap keberadaan mereka (anak jalanan) sangatlah jelek, kita memandang mereka dengan sebelah mata. Apabila kita mendengar anak jalanan maka terlintas di benak kita adalah anak-anak yang lusuh, tidak tahu tatakrama, usil, tempramen, dan lain sebagainya. Mereka hanyalah korban dari keadaan, ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka menjadi seperti itu diantaranya adalah karena himpitan ekonomi yang menimpa orang tua mereka, broken home, diajak oleh teman permainannya, urban yang tidak mempunyai keahlian. Mereka adalah anak yang teraniaya, mereka turun ke jalanan

karena terpaksa untuk menanggung beban keluarga, sehingga hak-hak mereka seperti hak bermain, hak dilindungi dan hak lainnya menjadi hilang. Kita hanya bisa mencaci mereka tanpa memberikan solusi dan jalan keluar bagi mereka agar dapat hidup sebagaimana layaknya seorang anak normal pada umumnya.

Apapun anggapan kita terhadap mereka, yang jelas mereka memerlukan perhatian dan bantuan kita baik moril maupun materil. Agar tidak terjadi deviasi atau penyimpangan terhadap perilaku mereka, maka mereka perlu pembinaan baik sosial maupun keagamaannya. Yayasan Bahtera merupakan salah satu dari sekian banyak organisasi dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memberikan perlindungan, pembinaan dan mengayom anak jalanan tersebut. Yayasan Bahtera dalam memberikan pembinaan perilaku keagamaan kepada anak jalanan direalisasikan dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan seperti memberikan contoh tauladan dalam bersikap, memberikan pelajaran keagamaan seperti baca tulis Al-qur'an, fikih, aqidah akhlak, dan lain sebagainya.

Maka muncul pertanyaan-pertanyaan seperti tertera pada rumusan masalah berikut :

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, permasalahan penelitian di sini diidentifikasi, dibatasi dan dinyatakan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa Peranan Yayasan Bahtera dalam Mengubah Perilaku Keagamaan Islam Pada anak jalanan?

2. Bagaimana Hasil yang Dicapai Yayasan Bahtera dalam Mengubah Perilaku Keagamaan Islam Pada anak jalanan?
3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Yayasan Bahtera dalam Mengubah Perilaku Keagamaan Islam Pada anak jalanan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dapat disusun sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Peranan Yayasan Bahtera dalam Mengubah Perilaku Keagamaan Islam pada anak jalanan.
2. Untuk mengetahui Hasil yang Dicapai Yayasan Bahtera dalam Mengubah Perilaku Keagamaan Islam pada anak jalanan.
3. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Yayasan Bahtera dalam mengubah perilaku keagamaan Islam pada anak jalanan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, peneliti membagi ke dalam dua bagian, yaitu sebagai berikut :

a. KEGUNAAN TEORITIS

Kegunaan teoritis adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui sosiologi anak jalanan, di Babakan Ciparay Kota Bandung, sebagai pengembangan Sosiologi Agama, khususnya berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan dan perilaku keagamaan Anak Jalanan, serta pengaruh

**PEMBINAAN KEAGAMAAN DALAM MENGUBAH PERILAKU KEAGAMAAN ANAK
JALANAN DI YAYASAN BAHTERA.**

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi masyarakat, sebagai bahan masukan bila diperlukan dalam memahami, bahwa anak jalanan bukanlah anak yang harus dijauhi dalam pergaulan, atau bahkan disingkirkan dari lingkungan masyarakat, akan tetapi mereka harus dilindungi, dibina agar mereka mendapatkan hak mereka yang terenggut dan dapat hidup layak sebagaimana anak-anak yang lain.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bila diperlukan bagi para pembina dan pendidik dalam melaksanakan pembinaan dan pendidikan sehingga mampu dan optimal dalam mencapai hasil yang diinginkan yaitu merubah keadaan anak kearah yang lebih baik.

E. Kerangka Pemikiran

Pada hakikatnya perubahan tidak akan terjadi apabila individu tersebut tidak mau merubah baik segi pola pikir, perilaku dan golongannya, sebagaimana firman Allah surat Ar-ra'd ayat 11 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".(Q.S. Ar-ra'd : 11)

Menurut Quraish Shihab(2004:246), ayat ini berbicara tentang dua macam perubahan dengan dua pelaku. Pertama, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah SWT ; dan kedua, perubahan keadaan diri manusia yang pelakunya adalah manusia. Perubahan yang dilakukan Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang ditetapkannya (Sunnatullah), sedang manusia adalah pelaku yang menciptakan sejarah. Gerak sejarah adalah gerak menuju suatu tujuan. Tujuan tersebut berada dihadapan manusia, berada di masa depan. Sedangkan masa depan yang bertujuan harus tergambar dalam benak manusia. Dengan demikian, benak manusia merupakan langkah pertama dari gerak sejarah, atau dengan kata lain,"dari terjadinya perubahan.

Dalam ringkasan tafsir Ibnu Katsir (1999 : 906) Bahwa Firman Allah SWT,"sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim, dia berkata : Allah mewahyukan kepada salah seorang nabi Bani Israel: Katakanlah kepada kaummu, "Tidaklah penduduk suatu negeri dan

tidaklah penghuni suatu rumah yang berada dalam ketaatan kepada Allah, kemudian mereka beralih kepada kemaksiatan terhadap Allah, melainkan Allah mengalihkan dari mereka apa yang mereka cintai kepada apa yang mereka benci.” Kemudian Ibrahim berkata: pembenaran atas pernyataan itu terdapat dalam kitab Allah.

Dalam tafsir Al Maraaghi (1974 : 78) menafsirkan surat Ar ra’d ayat 11 yang berbunyi:“Sesungguhnya Allah tidak akan menghilangkan kenikmatan dan keselamatan (keamanan) suatu kaum sehingga mereka merubahnya sendiri, dari kenikmatan dan kesehatan (keamanan) itu dengan mendzolimi sebagian mereka sebagian lainnya, berbuat pelanggaran dari sebagian mereka sebagian lainnya dan berbuat kejahatan (kejelekan) yang menjurus kepada runtuhnya persatuan dengan melakukan kebijakan tanpa pertimbangan umat, seperti semut membangun sarang dengan sendiri-sendiri tidak akan terwujud.”hadits nabi yang diriwayatkan oleh Abu Bakar yang berbunyi :”Barang siapa melihat kedzoliman dan tidak mencegahnya : maka akan segera datang azab Allah menimpa mereka.”

Ayat ini juga menjelaskan bahwasannya keadaan kaum atau individu yang telah dianugerahkan sumber daya kepada manusia, jika mereka ingin berubah kepada keadaan yang lebih baik maka mereka harus merubahnya sendiri. Ayat ini secara tidak langsung memerintahkan kepada kita supaya memfungsikan segala sumber daya yang ada pada diri kita dan masyarakat kedalam bentuk perubahan-perubahan yang efektif menjadi sebuah struktur yang berfungsi, dan dapat dirasakan.

Secara definitive pengertian perubahan sosial menurut Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam

struktur dan fungsi masyarakat, misalnya timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antar individu dengan majikan, dan seterusnya yang menyebabkan perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik. Sedangkan menurut MacIver perubahan sosial dikatakan perubahan-perubahan dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial (Soejono Soekanto, 1990 :304).

Menurut Comte dalam perspektif organiknya, dia menekankan masyarakat sebagai suatu organisme, keseluruhan lebih dari hanya sekedar jumlah bagian-bagiannya dan hanya dapat dimengerti sebagai suatu totalitas.(Doyle Paul Johnson, 1986 : 81)

Suwarsono dan Alvin, mereka membantu memberikan penjelasan tentang metafora Parson. *Pertama*, seperti struktur tubuh manusia yang memiliki berbagai bagian yang saling berhubungan satu sama lain, masyarakat pun memiliki berbagai kelembagaan yang saling terkait dan tergantung satu sama lain. Untuk situasi ini, Parson mengintrodusir suatu istilah yang disebut sebagai “sistem”, untuk menggambarkan koordinasi yang berlangsung harmonis antar kelembagaan tersebut.

Kedua, karena setiap tubuh manusia memiliki fungsi yang jelas dan khas, maka demikian pula dengan yang terjadi pada setiap kelembagaan yang ada di masyarakat. Untuk ini, Parson mengenalkan istilah fungsi pokok (*functional imperative*) untuk menggambarkan empat macam tugas yang harus dilakukan masyarakat agar tidak mati, yang terkenal dengan sebutan AGIL. Lembaga ekonomi menjalankan fungsi adaptasi lingkungan, pemerintah bertugas untuk mencapai tujuan

umum, lembaga hukum dan agama menjalankan fungsi integrasi, dan keluarga serta pendidikan berfungsi untuk usaha pemeliharaan.(Syamsuddin, Agus Ahmad Safei : 2002:9-10)

Lebih lanjut Wardi Bachtiar mengungkapkan, menurut Talcot Parson “sistem berfungsi jika hak anggota membentuk peranan sosial dengan sebuah gelar yang cukup. (Wardi Bachtiar, 2006:351)

Menurut teori Struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcot Parson bahwa teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat konsep-konsep utamanya adalah fungsi-disfungsi laten, fungsi manifes dan keseimbangan (equilibrium)(George Ritzer, 1992 : 25-30).

Menurut teori ini asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur itu tidak ada secara ekstrim. Teori ini memandang bahwa semua sistem dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat dan institusi yang bersangkutan. Jika terjadi konflik, maka penganut teori ini hanya memusatkan perhatiannya pada permasalahan bagaimana cara menyelesaikannya, sehingga masyarakat atau institusi itu dapat terjaga dalam keseimbangan. Teori ini menjelaskan bagaimana peran dan fungsi Yayasan Bahtera terhadap perubahan perilaku keagamaan anak jalanan dan tanpa memperhatikan konflik yang ada sebagai acuan, tetapi peneliti hanya memperhatikan bagaimana fungsi Yayasan ini dapat merubah perilaku keagamaan anak jalanan tersebut.

Dari paparan diatas, dapat dijadikan patokan bagaimana peranan Yayasan Bahtera terhadap adaptasi dan memberikan fungsi dan disfungsi terhadap perubahan perilaku keagamaan anak jalanan yang diberi pembinaan.

Perubahan sosial yang terjadi disebabkan oleh upaya penyesuaian yang dilakukan sistem sosial terhadap pengaruh yang datang dari luar, perubahan sosial akibat sistem sosial dengan segala aspeknya, penulis membahas masalah peranan Yayasan Bahtera terhadap perubahan perilaku keagamaan Islam pada anak jalanan. Permasalahan perubahan perilaku keagamaan disini adalah perubahan sosial yang mengakibatkan kepada perubahan individu didalam kehidupan sosialnya.

Perilaku atau tingkah laku ekuivalen dengan kata “Behaviour”, secara etimologis kata behaviour merupakan kata benda yang abstrak (noun), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1998 : 671) diartikan sebagai “tanggapa atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan”.

Perilaku atau tingkah laku adalah aksi atau reaksi seseorang yang diatur oleh efek persepsi terhadap orang sekitar dan dirinya sendiri dan biasanya berbeda dengan yang lain (Muhibbin Syah, 1995 : 5).

Daryl Beum (1964) merupakan pengikut Skinner, mengemukakan tentang teori hubungan fungsional, dalam teorinya ia mendasarkan diri pada pernyataan Skinner bahwa :”Tingkah laku manusia berkembang dan dipertahankan oleh anggota-anggota masyarakat yang memberi penguat pada individu untuk bertingkah laku secara tertentu (yang dikehendaki masyarakat)” (Sarlito Wirawan Sarwono, 2004 : 20).

Lebih lanjut dalam buku tersebut Daryl Beum mengemukakan empat asumsi dasar yang berkaitan dengan teori tersebut, yaitu :

1. Setiap tingkah laku, baik verbal atau sosial, merupakan suatu hal yang bebas dan berdiri sendiri, bukan merupakan refleksi (menggambarkan) sikap, sistem, kepercayaan, dorongan kehendak, ataupun keadaan-keadaan tersembunyi lainnya dalam diri individu.
2. Rangsang dan tingkah laku balas adalah konsep-konsep dasar untuk menerangkan suatu gejala tingkah laku. Konsep-konsep ini hanya dapat didefinisikan dan diukur secara fisik dan nyata (tampak mata).
3. Prinsip-prinsip hubungan rangsang-balas sebetulnya hanya sedikit. Prinsip ini tampak sangat bervariasi karena bervariasi lingkungannya dimana hubungan rangsang-balas itu berlaku.
4. Dalam analisis tentang tingkah laku perlu dihindari keikutsertaan keadaan-keadaan internal yang terjadi pada waktu tingkah laku itu timbul)” (Sarlito Wirawan Sarwono, 2004 : 20).

Dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku dalam sosiologi maka penulis mengemukakan ada beberapa asumsi fundamental tentang teori aksi yang diambil dari pemikiran Hinkle dengan merujuk Mac Iver dan Parson antara lain :

1. Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.

2. Sebagai subjek, manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu, jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
3. Dalam bertindak, manusia menggunakan acara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi-kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan sedang dan yang telah dilakukan.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan, atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.

Berdasarkan konsep dasar perilaku terdapat beberapa aliran atau pandangan (paham). Menurut Gage dan Barliner ada dua paham antara lain : *Pertama*, paham holistic yaitu paham ini menekankan bahwa perilaku itu bertujuan (purposive), yang berarti aspek intrinsic(niat, tekad, azam) dari dalam diri individu merupakan faktor penentu yang penting untuk melahirkan perilaku tertentu meskipun tanpa adanya perangsang (stimulus) yang datang dari lingkungan (naturalistic);*kedua*, paham behavioristik yaitu paham ini menekankan bahwa pola-pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguhan (reinforcement) dengan mengkondisikan stimulus (conditioning), dalam lingkungan (environmentalistik), dengan demikian perubahan perilaku (behavior change) sangat mungkin terjadi.(Abin Syamsuddin Makmun, 2002:24).

konsep dasar psikologis yang digunakan , khususnya dalam konteks pandangan behaviorisme, kita dapat menyatakan bahwa yang dilakukan oleh yayasan adalah hakikatnya merupakan usaha conditioning (Penciptaan seperangkat stimulus) yang diharapkan pula menghasilkan perubahan pola-pola perilaku keagamaan (seperangkat respon) tertentu.

Atas dasar keterangan diatas, mekanisme proses terjadi dan berlangsungnya suatu perilaku itu dapat dijelaskan secara visual sebagai berikut :

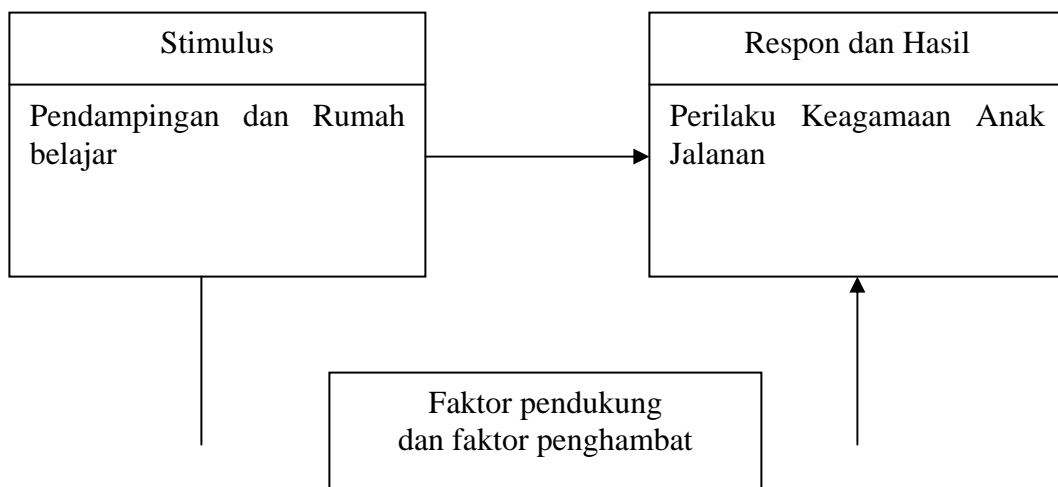
$$(1) S \rightarrow R \text{ atau } (2) S \rightarrow O \rightarrow R$$

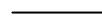
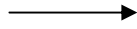
S = stimulus (perangsang); R = respons (perilaku, aktivitas); O = organisme (individu manusia, berlaku juga bagi makhluk organik lainnya. Karena S datang dari lingkungan (W = world) dan R juga ditujukan kepadanya, gambaran tersebut dapat dilengkapi sebagai berikut :

$$(3) W \rightarrow S \rightarrow O \rightarrow R \rightarrow W$$

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcot Parson.

Untuk memudahkan kerangka pemikiran diatas, maka dibuat secara skematik/diagram sebagai berikut :





F. Hipotesis

1. Hipotesis Umum

Peneliti memiliki dugaan sementara bahwa semakin besar perhatian Yayasan dalam perubahan perilaku keagamaan anak jalanan maka semakin besar pula perubahan perilaku keagamaan yang ditimbulkan.

2. Hipotesis Khusus

a. H_0 : Tidak terdapat pengaruh pendampingan Yayasan Bahtera terhadap Sholat lima waktu.

H_1 : Terdapat Pengaruh Pendampingan Yayasan Bahtera terhadap sholat lima waktu.

b. H_0 : Tidak terdapat pengaruh pendampingan Yayasan Bahtera terhadap puasa.

H_1 : Terdapat Pengaruh Pendampingan Yayasan Bahtera terhadap puasa.

c. H_0 : Tidak terdapat pengaruh pendampingan Yayasan Bahtera terhadap membaca Al-qur'an.

H_1 : Terdapat Pengaruh Pendampingan Yayasan Bahtera terhadap membaca Al-qur'an.

- d. H_0 : Tidak terdapat pengaruh pendampingan Yayasan Bahtera terhadap kelakuan mencuri.
 H_1 : Terdapat Pengaruh Pendampingan Yayasan Bahtera terhadap kelakuan mencuri.
- e. H_0 : Tidak terdapat pengaruh pendampingan Yayasan Bahtera terhadap sikap kepada teman yang melakukan kesalahan .
 H_1 : Terdapat Pengaruh Pendampingan Yayasan Bahtera terhadap sikap kepada teman yang melakukan kesalahan.

G. LANGKAH LANGKAH PENELITIAN

1. LOKASI PENELITIAN

LOKASI PENELITIAN YANG DIAMBIL PENELITI ADALAH YAYASAN BAHTERA DIVISI ANAK JALANAN (RUMAH PERLINDUNGAN SEMENTARA) JALAN BABAKAN CIPARAY NO. 196/277A

2. METODE PENELITIAN

Dalam upaya menggambarkan, mengungkapkan dan memecahkan masalah di atas, peneliti akan menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya dari penelitian. Ketetapan ini didasarkan pada pendapat Winarno Surakhmad (1990:139) yang mengungkapkan bahwa, “Aplikasi metode ini dimaksudkan untuk menyelidiki yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang”.

DAN METODE YANG DIGUNAKAN OLEH PENELITI ADALAH METODE KUALITATIF, KARENA BERSIFAT DESKRIPTIF DENGAN TUJUAN UNTUK MENGHASILKAN ANALISA DARI GEJALA-GEJALA YANG DIAMATI DAN METODE INI BERANGKAT DARI PROSES PENYELASAAN MASALAH (M. SUBANA, 2001 : 17).

3. POPULASI DAN SAMPEL

A. POPULASI

Suharsimi Arikunto (2002:108) memberikan definisi Populasi sebagai “Keseluruhan objek penelitian”, apabila peneliti ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitian itu merupakan penelitian populasi. Populasi anak jalanan yang berada di Yayasan Bahtera adalah sebanyak 206 anak

B. SAMPEL

SUHARSIMI ARIKUNTO (2002:109) MENGUNGKAPKAN BAHWA SAMPEL ADALAH “SEBAHAGIAN ATAU WAKIL POPULASI YANG DI TELITI”. DINAMAKAN PENELITIAN SAMPEL APABILA PENELITI BERMAKSUD UNTUK MENGGENERALISASIKAN HASIL PENELITIAN SAMPEL”.

Dengan mengambil kriteria yang diambil sebagai sampel adalah umur dari 13-18 tahun yaitu sebanyak 109 anak. Yang diambil menjadi sampelnya dengan rumus $n = \frac{F}{N} \times 100\%$ jadi $\frac{46}{109} \times 100\% = 42\%$, jadi jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 46 anak atau sebanyak 42 persen.

4. SUMBER DATA

ADAPUN SUMBER DATA DALAM PENELITIAN INI ADALAH PENELITIAN KUALITATIF DAN PENELITIAN KUANTITATIF

1. SUMBER DATA PRIMER YANG DIPEROLEH DARI RESPONDEN DILAPANGAN

2. SUMBER DATA SEKUNDER YANG DIPEROLEH DARI REFERENSI ATAU BUKU-BUKU, CATATAN-CATATAN DAN LAIN-LAIN.

DATA PRIMER MERUPAKAN DATA YANG DIAMBIL SECARA LANGSUNG SEBAGAI SUMBER UTAMA, ADAPUN YANG DIMAKSUD DENGAN DATA SEKUNDER ADALAH DATA YANG DIAMBIL SEBAGAI DATA PENDUKUNG DARI SUMBER UTAMA, DALAM HAL INI LITERATURE YANG MENDUKUNG GAGASAN UTAMA “TEMA PENELITIAN”. SEDANGKAN METODE PENELITIAN YANG DIGUNAKAN DALAM PENELITIAN INI YAITU METODE DESKRIPTIF KUALITATIF, KARENA MENYANGKUT PERISTIWA AKTUAL YANG SEDANG TERJADI DILAPANGAN SERTA DIHARAPKAN DAPAT MENGGAMBARAKAN DAN MENGANALISA SUATU PERISTIWA YANG TENGAH BERLANGSUNG, AGAR DAPAT DITARIK KESIMPULAN TERHADAP PROSES YANG TENGAH DIAMATI.

5. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dalam artian peneliti ikut dan terjun langsung kelapangan untuk melakukan penelitian, pengamatan, serta mencari data yang dibutuhkan sesuai dengan objek penelitian. Tujuan dari obesrvasi adalah untuk mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual dan untuk menyajikan kembali gambaran-gambaran kehidupan sosial (James A.Black, 1999 : 288). Tipe observasi ini terbagi menjadi dua yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Adapun hasil observasi yang dilakukan adalah keadaan

yayasan yang strategis untuk melakukan pembinaan, keadaan anak jalanan baik kegiatan dijalanan atau ditempat pembinaan, keadaan lingkungan tempat tinggal anak jalanan.

b. INTERVIEW ATAU WAWANCARA

INTERVIEW ATAU WAWANCARA ADALAH KEGIATAN KEMUNIKASI VERBAL DENGAN TUJUAN MENDAPATKAN INFORMASI, MENDAPATKAN GAMBARAN YANG MENYELURUH. MENURUT DENZIM, WAWANCARA ADALAH PERTUKARAN PERCAKAPAN DENGAN TATAP MUKA DIMANA SESEORANG MEMPEROLEH INFORMASI YANG LAIN (JAMES A.BLACK, 1999 : 307). YANG DIWAWANCARA PENELITI ADALAH PENGURUS, PENDAMPING, DAN PIMPINAN YAYASAN TERSEBUT. TUJUAN WAWANCARA INI AGAR PENELITI MENDAPAT KETERANGAN SECARA LANGSUNG DARI PARA RESPONDEN TENTANG INFORMASI YANG DIBUTUHKAN SESUAI DENGAN TEMA PENELITIAN YANG DIBAHAS. ADAPUN HASIL WAWANCARA DIANTARANYA; LATAR BELAKANG PENDIRIAN YAYASAN, PARA PENGURUS YANG SEKARANG, APA SAJA KEGIATAN MEREKA, TEKNIK PELAKSANAAN PENDAMPINGAN.

c. Angket atau Kuesioner

Sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui (Suharsimi Arikunto, 1998:140).

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan kuesioner tertutup, yaitu pertanyaan yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Sasaran yang diberi angket adalah berumur antara 13-18 tahun, dengan pertanyaan menyangkut hubungan social, dan pendapat mereka tentang kegiatan yang dilaksanakan oleh Yayasan Bahtera.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan yaitu untuk menyederhanakan data dan penafsirannya. rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

Keterangan :

P : Angka Presentase , F: Frekuensi yang dicari Presentasinya , N: jumlah Responden

Selanjutnya hasil presentasinya akan ditafsirkan melalui tabel presentase korelasi yang kriterianya sebagai berikut :

| s | Prosentase | Penafsiran |
|-----------|-------------------|------------------------|
| 1. | 100 % | Seluruhnya |
| 2. | 90 % - 99 % | Hampir seluruhnya |
| 3. | 60 % - 89% | Sebagian Besar |
| 4. | 51 % - 59 % | Lebih Dari Setengahnya |
| 5. | | Setengahnya |
| 6. | 40 % - 49 % | Hampir Seluruhnya |
| 7. | 10 % - 39 % | Sebagian Besar |
| 8. | 1 % - 9 % | Sedikit sekali |
| 9. | 0% | Tidak Sama Sekali |

7. Analisa Data

Analisa data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah (Imam Suprayogo, Tobroni, 2001 : 191).

Data kuantitatif digunakan sebagai tambahan dalam menganalisa, data ini adalah

1. Mengumpulkan data.
2. Mengkatagorikan dan mengklasifikasikan data, data yang berhasil dikumpulkan kemudian membagi data sesuai dengan katagorinya masing-masing, setelah mengkatagorikan data kemudian data dispesifikasikan sesuai dengan bagian-bagiannya.
3. Interpretasi data dan seleksi data
 - a. Interpretasi data dan seleksi data terbagi sesuai dengan bagian-bagiannya kemudian akan dibahasakan dalam kalimat.
 - b. Seleksi data dilakukan setelah angket terkumpul, dengan kriteria setiap angket diisi sesuai petunjuk yang telah tetapkan sebelumnya.
4. Menarik kesimpulan, dari hasil pengolahan data maka data yang telah diinterpretasikan kemudian data akhirnya disimpulkan.

Terhadap data-data yang bersifat kata-kata atau kalimat digunakan analisis kualitatif, yaitu dengan memberikan interpretasi sesuai dengan maksud yang terkandung dalam kalimat atau kata-kata tersebut, hal ini dimaksudkan untuk

mendapatkan data-data yang obyektif mengenai pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.